

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asal mula Thailand secara tradisional dikaikan dengan sebuah kerajaan yang berumur pendek, Kerajaan Sukhothai yang didirikan pada tahun 1238. Kerajaan ini kemudian diteruskan oleh Kerajaan Ayutthaya yang didirikan pada pertengahan abad ke-14 dan berukuran lebih besar dibandingkan Sukhothai. Kebudayaan Thailand dipengaruhi dengan kuat oleh Tiongkok dan India.¹

Thailand (Muangthai) adalah salah satu negara yang terletak di Asia Tenggara dan termasuk anggota *Association of South East Asian Nations* (ASEAN). Pemerintahannya berbentuk kerajaan yang terdiri dari 77 propinsi dengan jumlah penduduk 75 juta jiwa. Wilayah Thailand bagian selatan banyak dihuni oleh umat Islam. Jumlah mereka adalah 2,3 juta atau sekitar 4% dari seluruh penduduk Thailand.²

Wilayah yang banyak dihuni umat Islam ini meliputi Patani, Yala, Narathiwat, Satun dan Songkla. Mereka mempunyai budaya sendiri jika dibandingkan dengan penduduk Thailand di wilayah lain yang mayoritas Budha.

¹ Usaman Bueto, *Gerakan Muslim di Thailand Selatan 1973-1980*, (Yogyakarta: FAIB, 2010), hlm 20

² Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai, Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm 21

Pada masa lalu, di lima provinsi Thailand selatan pernah ada kerajaan yang dimaksud adalah kerajaan Patani. Pada akhir abad XVII, negara Patani mengalami masa surut, di mana terjadi ketidak kesabilan di bidang politik negeri itu, orang-orang Siam mendapat besar untuk menyarangnya. Mereka telah beberapa kali melakukan penyerangan meskipun sering kali mengalami kegagalan. Akhirnya mereka berhasil menaklukkan dan menguasai Patani pada tahun 1785.³

Sejarah awal Patani jelas digalurkan hubungannya dengan kerajaan Melayu tua Langkasuka. Tome Pires yang menulis pada tahun 1512 M. di Melaka menegaskan keberadaannya mungkin di sekitar tahun 1390. Ini berdasarkan nama Patani muncul sebagai armada laut bertindak menyerang Parameswara di Temasik karena membunuh Tamagi, anakanda Puteri Patani dengan seorang raja Siam. Rajanya yang pertama beragama Islam, Sultan Islam Syah (1500-30 M.), adalah pengasas Kerajaan Melayu-Islam Patani. Sejak kemunculan awal negeri Patani dan sepanjang sejarahnya hinggalah sekarang ini, ia tidak sunyi dipenuhi kisah perjuangan dalam siri peperangan menentang Siam, musuh tradisi bangsa Melayu.⁴

Patani tercatat dalam beberapa naskah kuno seperti China, Jawa, Arab, dan Melayu Send, selain itu juga terdapat pada tulisan di banding kota Tansor (India). Cacatan-catatan tersebut membuktikan bahwa patani mempunyai sejarah yang cukup

³http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Kerajaan_Thai. diakses pada tanggal 27 September 2016, jam 12.30

⁴Mohd.Zamperi A. Malek, *Patani dalam Tamaduan Melayu*, (Malaysia: Perpustakaan Negara Malaysia, 1994), hlm. 1

panjang hingga ribuan tahun, dan merupakan salah satu wilayah yang paling tua di Asia Tenggara. Pada saat itu wilayah ini dikenal dengan nama “langkaka-suka, yang terletak di Provinsi Patani pada masa sekarang.

Patani adalah nama sebuah “Muslim minoritas” yang mendiami lima wilayah selatan Thailand, yaitu Patani, Naratiwat, Yala, Songkhla, dan Satun. Sebelum tahun 1801 M, wilayah selatan Thailand merupakan wilayah Kesultanan Patani Darussalam (Patani Raya) yang meliputi Patani (Thailand Selatan), Trengganu, dan Kelantan (Malaysia). Tahun 1901 M, wilayah tersebut dianeksasi Kerajaan Thailand. Penaklukan pertama Kerajaan Islam Patani oleh Kerajaan Thailand terjadi pada masa pemerintahan Rama III, yaitu pada tahun 1785 M di bawah pimpinan Wang Na Surasi. Patani dipaksa untuk tunduk di bawah nanungan Kerajaan Thailand.⁵ Sebelum kesultanan Islam, Patani secara berturut-turut diperintah oleh kerajaan Langkasuka, kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Menurut catatan sejarah bahwa kerajaan atau pemerintahan yang pertama terbentuk di daerah Patani adalah kerajaan Langkasuka, yang didirikan pada abad pertama masehi.⁶

Dilihat dari aspek sejarah, etnis, bahasa dan agama etnis “Melayu Patani” berbeda dengan mayoritas penduduk Thailand. Mayoritas penduduk Thailand merupakan etnis Indocina, yaitu suku bangsa Siam atau lebih dikenal dengan sebuah

⁵ Asep Achmad Hidayat, *Studi Islam di Asia Tenggara*, (Bandung: pustaka Setia, 2013), hlm. 81.

⁶ Waael Deurameang, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Tanah Melayu Patani*, (Bandung: Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2009), hlm. 16

“Thai”. Mereka kebanyakan menganut agama Budha Theravada yang dianut secara turun temurun dalam waktu yang lama.⁷

Islam masuk di wilayah Patani pada abad ke-7 Masehi, dan perkembangannya secara menyeluruh mulai pada abad ke-15 Masehi. Pada saat itu Islam tersebar karena Raja-raja Patani memeluk agama Islam, setelah itu kerajaan Patani sangat pesat kemajuannya dibidang politik, ekonomi, perdagangan, dan hubungan internasional. Kemajuan itu dikarenakan wilayah Patani mempunyai pelabuhan yang cukup besar dalam perdagangan.

Akan tetapi Patani sekarang ini terkenal sebagai bumi jajahan, semanjak jatuhnya Patani di bawah kekuasaan Thailand pada tahun 1785 M. dan diresmikan menjadi wilayah Thailand pada tahun 1902 M. dan segala kedudukan rakyat Patani pada masa itu dihancurkan oleh pemerintah Thailand yang berkuasa. Sampai saat ini umat Islam Patani tidak mau diri, bahkan bangkit untuk menuntut kemerdekaan. Orang Melayu Patani mendirikan lembaga-lembaga agama Islam, yang sekurang-kurangnya dapat diharapkan mejadi wadah bagi umat Islam Patani dalam menyampaikan suara dan cita-citanya kepada kerajaan Thailand yang menyangkut masa depan Islam.

Pendidikan di wilayah bagian Thailand Selatan berkembang dua ratus tahun yang lalu seiring dengan masuknya agama Islam di wilayah tersebut. Wilayah Thailand Selatan meliputi Provinsi Yala, Patani, Stun, Songkla dan Naratiwat yang

⁷Asep Achmad Hidayat, *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara*, (Bandung:Pustaka Rahmat 2014), hlm. 31

dihuni oleh etnis Melayu. Sistem pendidikan pertama yang diperkenalkan pada awal masuk Islam di wilayah tersebut adalah sistem pondok pesantren. Sebuah pondok di Thailand Selatan biasanya dipimpin oleh seorang Guru atau lebih terkenal dengan sebutan “babo” dan dibentuk oleh ketua *thalaah*.

Sekian banyak lembaga pendidikan Pondok yang berkembang di wilayah Thailand Selatan adalah salah satunya adalah pondok pesantren Muassasah Ma’had Al-Rasyidiyah Al-Islamiah (*Pondok Biara*) adalah salah satu lembaga pendidikan yang didirikan Oleh Tuan guru Haji Abdul Rasyid bin Abdul Latif (Allah Yarham), pada tahun 1960 yang terletak di provinsi Patani Thailand Selatan. Pada asalnya pondok Al-Rasyidiyah terkenal dengan Nama “Pondok Biara/Pondok Baba syid” karena pondok ini terletak di kampung biara jadi terkenal nama “*pondok Biara*”. Awal-awal Sistem pendidikan Agama Islam di pondok itu mengajar Al-Quran dan Kitab Kuning yang sederhana di dalam pondok Biara. Pada tahun 1960-1998 Tuan Guru Haji Abdul Rasyid bin Abdul Latif Allah Yarham berkidmat sendiri menyumbangkan kitab-kitab klasik kepada Pondok Tradisional di Masyarakat Islam di Patani.

Sejak didirikan Pada tahun 1960 sampai sekarang Pondok Pesantren Muassasah Mahad Al-Rasyidiyah Al-Islamiah mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup pesat baik dilihat dari jumlah murid, kondisi, fisik bangunan, tempat belajar, maupun system pengajaran yang di kembangkannya. Pada Tahun 1999 Pondok Al-Rasyidiyah menyelenggarakan pengajian Model baru menurut undang-undang kementerian Pendidikan Thailand.

Jenjang pendidikan yang harus dilalui oleh siswa adalah sebagai berikut :

1) Bidang Agama (Satsna)

1.1 Bidang ini ada tiga tingkatan:

- a) Tingkat pertama Ibtida'iyah ditempuh selama 4 Tahun, (kelas 1-4)
- b) Tingkat pertengahan Mutawasith ditempuh selama 3 Tahun, (kelas 5-7)
- c) Tingkat terakhir Sanawiyah ditempuh selama 3 Tahun, (8-10)

2) Bidang Umum/Akademik (Saman)

2.1 Bidang ini ada dua tingkatan:

- a) Tingkat pertama Mattayom Ton Tun (Setingkat SMP), ditempuh 3 Tahun, (kelas 1-3).
- b) Tingkat kedua Mattayom Ton Plai (Setingkat SMA), ditempuh 3 Tahun, (kelas 4-6).

Pondok Baba Syeid Bira sudah di izinkan melalui direktorat pendidikan dan pelajaran Thai pada tahun 2509 B, yang menjadi turus atau pengganti utama ialah Haji Zain Al-Abidin bin Haji Abdul-Rasyid, nama pondok diubah menjadi Ma,had Al-Rasyidin Biara Fathoni, dengan mengikuti sistem terpadu walaupun sistem lama tetap diajar oleh tokoh ulama mudanya yaitu menantunya Baba Haji Mahmud perubahan sistem Pendidikan terus dilakukan oleh mereka-mereka yang berwenang di Pondok ini, sekarang Pondok dapat membuka dua aliran *Pertama*, aliran Agama *kedua*, aliran Akademik.

Walaupun Pondok ini mengalami Perubahan dari sesi penyenggaraan Pengajian, Namun pengajian Kitab yang diselenggarakan selama pondok, masih tetap

dominan dan mendapat sambutan yang baik sehingga ke hari ini, terutamanya dari pada pihak pelajar dan Masyarakat sekitarnya.

Pondok Pesantren Muassasah Mahad Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah adalah sebuah pondok yang mempunyai pendidikan yang unik. Di pondok ini mempunyai santri dari sekolah yang lain yang mempelajari Al-Quran dan kitab kuning. Pondok ini juga menyediakan pengajian Al-Quran dan kitab kuning kepada orang tua dan pemuda di sekitar pondok.

Sistem pengajaran yang diberlakukan di pondok pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah (Pondok Biara) ini adalah penggabungan antara pelajaran umum (sekuler) dan sistem pelajaran Pondok seperti yang berlaku di Indonesia. Sedangkan siswa yang belajar di pondok ini terdiri dari dua kelompok. Kelompok *pertama* adalah kelompok siswa yang belajar di sekolah umum dan tidak menginap di asrama. Kelompok *kedua* adalah kelompok siswa yang tidak hanya belajar di sekolah umum tapi juga pada malam harinya belajar ilmu-ilmu agama seperti lazimnya di pondok pesantren di Indonesia.

Melihat perkembangan Pondok Muassasah, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, maka sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian akademik mengenai pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan tersebut. Untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai lembaga pendidikan tersebut dengan judul "Perkembangan Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah Patani pada tahun 1960-2013".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas maka dirumuskan pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Muasasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah pada tahun 1960-2013?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Muasasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah pada tahun 1960-2013?

C. Tujuan Penelitian

Ada tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Muasasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah pada tahun 1960-2013?
2. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Muasasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah pada tahun 1960-2013.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya plagiarisme dan menegaskan orisinalitas penelitian yang dilakukan, penulis melakukan kajian pustaka. Di samping itu, dengan melakukan kajian pustaka, akandiketahui kedudukan penelitian tersebut. Adapun kajian pustaka yang penulis lakukan adalah dengan menelusuri hasil-hasil penelitian atau pun karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Diantara hasil penelitian atau pun karya yang merupakan kajian pustaka tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Russaman Waesulung. 2008. *Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Azizstan Napradu Wilayah Patani Thailand Selatan*. Bandung : Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam karya skripsi tersebut dibahas mengenai Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Azizstan Napradu Wilayah Patani Thailand Selatan. Pondok Pesantren Azizstan Napradu Wilayah Patani Thailand Selatan termasuk pesantren salafiyah. Pondok Pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian Qiraat Al-Quran dan kitab kuning pengajaran agama Islam tanpa di tambah dengan pendidikan lainnya. Pondok Pesantren merupakan model pesantren salafi yang kualitas outputnya sudah diakui masyarakat, baik di lingkungan sekitar pesantren hingga lingkungan luar.

- b. Saerah Leaha 2014. *Perkembangan Ma'had Al-Bisyat Al-Diniyah Yala Pada Tahun 2005-2012*. Bandung : Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam karya skripsi tersebut membahas tentang perkembangan Ma'had Al-Bisyat Al-Diniyah Yala yang merupakan salah satu pondok pesantren yang sangat terkenal di selatan Thailand dan membahas perinci tentang sejarah ma'hadnya, keadaan santri-santri yang berada di ma'had tersebut dan kurikulum yang ada di ma'had tersebut yang hamper sama dengan Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah.

Dari kedua karya di atas yang merupakan hasil tinjauan pustaka, dapat diketahui bagaimana kedudukan penelitian yang akan penulis lakukan terkait dengan

judul yang akan penulis angkat, yaitu “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Muassasah Ma’had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah pada tahun 1960-2013.” Penelitian yang akan penulis lakukan ini diarahkan untuk mengungkapkan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Muassasah Ma’had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah. Dari penelitian ini akan dibahas tentang sejarah Pondok Pesantren Muassasah Ma’had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah yang mencakupi tentang visi, misi dan kurikulumnya. Pada pembahasan selanjutnya, akan dibahas tentang perkembangan Pondok Pesantren Muassasah Ma’had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah pada tahun 1960-2013. Dari sini menjadi jelas arah dan orisinalitas dari rencana penelitian yang akan penulis lakukan.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam langkah-langkah penelitian diperlukan adanya sebuah kajian studi sejarah dalam penelitian ini digunakan metode sejarah sebagai tahapan penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian masa lampau secara sistematis dan objektif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mesintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan untuk memperoleh kesimpulan yang kuat.

Metode yang digunakan penulisan makalah ini adalah dengan menggunakan metode historis yang merupakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁸

Adapun metode sejarah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi Empat tahapan metode sejarah, antara lain:

⁸ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.90.

a. Heuristik

Tahapan historistik yaitu tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lampau. Oleh karena itu Pada tahapan ini penulis melakukan observasi dan pengalamatan langsung ke lokasi penelitian, guna menghimpun sumber lisan maupun sumber tertulis dari dokumen dokumen, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kategori sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang diceritakan. Sumber primer ini dapat berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan). Dokumen-dokumen, naskah perjanjian, arsip, (sumber tertulis), dan benda-benda arkeologi (sumber benda).

Adapun sumber-sumber yang didapatkan selama penelusuran sumber tersebut diantaranya adalah:

1) Sumber Primer

a) Dokumen / Arsip

- (1) “Pen Patibat Ngan tahun 2012” arsip Pondok Pesantren Muassasah Ma’had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah. Arsip ini menceritakan tentang dinamika kerja di Pondok Pesantren Muassasah Ma’had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah.

b) Wawancara

- (1) Berupa wawancara dengan Ahmadnur HJ.Sa’I. Pengkisah yang merupakan saksi tersebut saat ini berusia 50 tahun dan menjabat sebagai

Pengasuh bagian Pengajaran Muassasah Ma'had Al-rasyidiyah Al-islamiyah

(2) Berupa wawancara dengan Chek Ali Cheklek. Pengkisah yang merupakan saksi tersebut saat ini berusia 52 tahun dan menjabat sebagai Kepala sekolah/Sekretaris Muassasah Ma'had Al-rasyidiyah Al-islamiyah

(3) Berupa wawancara dengan Abdulah Hajisa'a. Pengkisah yang merupakan saksi tersebut saat ini berusia 40 tahun dan menjabat sebagai Panitia sekolah Muassasah Ma'had Al-rasyidiyah Al-islamiyah

(4) Berupa wawancara dengan Waemamu WaeHaji. Pengkisah yang merupakan saksi tersebut saat ini berusia 35 tahun dan menjabat sebagai Panitia sekolah Muassasah Ma'had Al-rasyidiyah Al-islamiyah

c) Photo

(1) "Photo program yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-rasyidiyah Al-Islamiyah pada tahun 2010-2013" photo ini peneliti dapat langsung dari Kepala Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-rasyidiyah Al-Islamiyah.

2) Sumber Sekunder

a) Buku

(1) "Pengantar Sejarah Patani (Negeri Setanjung Bunga)" karya Ahmad Fathi Al-Fatani. Buku ini menceritakan tentang awal berdirinya negeri

Patani, Patani dibawah Siam, Tempat-tempat bersejarah di Patani dan Citra luka sebuah negara.

- (2) “Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara” karya Asep Achmad Hidayat. Buku ini menceritakan tentang kondisi sosial dan politik muslim minoritas di kawasan Asia Tenggara serta potret Muslim Minoritas di Dunia termasuk juga di Patani.
- (3) “Studi Islam di Asia Tenggara” karya Drs. Asep Ahmad Hidayat, M. Ag., Samsuddin, M. Ag., Dadan Rusmana, M. Ag., dan Ajid Hakim, M. Ag. Buku ini menceritakan tentang kajian Islam di Asia Tenggara dan Islam di Dunia Melayu termasuk juga di Patani.
- (4) “Patani Dahulu dan Sekarang” karya A. Banara. Buku ini menerangkan sejarah awal negeri Patani, keruntuhan dan perlawanan umat Patani menentang pemerintah Thai.

b) Wawancara

- (1) Berupa wawancara dengan Fatimah Sama’ae. Pengkisah yang merupakan saksi tersebut saat ini berusia 23 tahun dan menjabat sebagai alumni Muassasah Mahad Al-rasyidiyah Al-islamiyah.

b. Kritik

Kritik merupakan tahapan penyeleksian dan penelitian sumber, data, maupun informasi secara kritik. Kritik dalam metode sejarah dibagi kepada dua bagian aspek, yaitu kritis ekstern dan kritik intern. Kritik intern bertujuan untuk mengetahui sumber

tersebut asli atau tidak dengan memperhatikan isinya, nilai-nilainya dan pengarangnya untuk diketahui kebenarannya. Sedangkan kritis ekstern adalah tahap penelitian berdasarkan liputan fisik berupa deskripsi bentuk, jenis, aksara, bahan lingkungan, dan lokasi keberadaan prasasti. Kritik ekstern merupakan kritik yang pertama kali harus dilakukan oleh sejarawan saat dia menulis karyanya, terutama jika sumber sejarah tersebut berupa benda, yakni dengan melihat validasi bentuk fisik karya tersebut, mulai dari bentuk, warna dan apa saja yang dapat dilihat secara fisik.

Untuk itu berdasarkan pada tahapan ini, kemudian tahapan kritik melakukan analisis dan klasifikasi sumber terhadap sumber-sumber yang telah berhasil dihimpun. Analisis sumber terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan melalui kritik intern mampu kritik ekstern untuk mengetahui keshahihan dan kredibilitas sumber yang bisa di pertanggung-jawabkan. Sedangkan klasifikasi sumber adalah proses pemilihan dan pengelompokan sumber sesuai dengan kredibilitas dan fungsi masing-masing sumber. Kedua tahapan ini dilakukan untuk menemukan fakta sejarah (history fact) yang kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan laporan penelitian berupa skripsi ini (historiografi).

1) Kritik Ekstern

Dalam hal kaitannya dengan kritik eksternal yang dilakukan untuk menentukan otentisitas sumber yang diteliti, yaitu otentik atau tidaknya, utuh atau tidaknya, ataupun asli atau palsu sumber tersebut. Penulis melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber tersebut dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang

ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilannya yang lain otentisitas itu minimal diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok, yaitu: 1) kapan sumber itu dibuat? 2) dimana sumber itu dibuat? 3) siapa yang membuat? 4) dari bahan apa sumber itu dibuat? 5) apakah sumber itu dalam bentuk asli?⁹

1) Sumber Primer

a) Dokumen / Arsip

- (1) “Pen Patibat Ngan tahun 2012” arsip Pondok Pesantren Muassasah Ma’had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah. Sumber yang penulis dapat merupakan bentuk asli yang penulis dapat langsung dari kepala Pondok Pesantren Muassasah Ma’had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah.

b) Wawancara

- (1) Ahmadnur HJ.Sa’I. 50 tahun. Pengasuh bagian Pengajaran Muassasah Mahad Al-rasyidiyah Al-islamiyah. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2017.

Pengkisah merupakan saksi yang telah bekerja sebagai pengasuh bagian pengajaran Pondok Pesantren Muassasah Ma’had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah. Pada saat diwawancarai, kesehatan fisik dan mental dapat dikatakan sehat sepenuhnya.

⁹ Ibid, hlm. 59-60.

- (2) Chek Ali Cheklek. 52 tahun. Kepala sekolah/Sekretaris Muassasah Mahad Al-rasyidiyah Al-islamiyah. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2017.

Pengkisah merupakan saksi yang telah bekerja sebagai kepala sekolah Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah. Pada saat diwawancarai, kesehatan fisik dan mental dapat dikatakan sehat sepenuhnya.

- (3) Abdulah Hajisa'a. 40 tahun. Panitia sekolah Muassasah Mahad Al-rasyidiyah Al-islamiyah. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2017.

Pengkisah merupakan saksi yang telah bekerja sebagai panitia Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah. Pada saat diwawancarai, kesehatan fisik dan mental dapat dikatakan sehat sepenuhnya.

- (4) Waemamu WaeHaji. 35 tahun. Panitia sekolah Muassasah Mahad Al-rasyidiyah Al-islamiyah. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2017.

Pengkisah merupakan saksi yang telah bekerja sebagai panitia Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah. Pada saat diwawancarai, kesehatan fisik dan mental dapat dikatakan sehat sepenuhnya.

c) Photo

- (1) "Photo program yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-rasyidiyah Al-Islamiyah pada tahun 2010-2013"

Foto-foto yang penulis dapatkan merupakan hasil dokumentasi Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah sejak penyelenggaraan kegiatan hingga beberapa kegiatannya. Sumber foto yang penulis dapatkan merupakan sumber asli terlihat dari warna foto yang masih belum sepenuhnya berwarna. Sumber foto ini penulis dapat langsung dari kepala Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah.

1) Sumber Sekunder

a) Buku

- (1) Ahmad Fathi al-Fatani. 2001. *Pengantar Sejarah Patani*, Kota Baru: Pustaka Aman Peris Sendirian Berhak.

Sumber yang penulis dapatkan merupakan bentuk photocopy yang terdapat dari perpustakaan PMIPTI kemudian penulis memfotokopi seluruhnya tanpa mengubah isi dari buku tersebut.

- (2) Asep Achmad Hidayat. 2016. *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara*. Bandung: Pustaka Rahmat.

Buku ini ditulis oleh seorang dosen fakultas Adab dan Humaniora jurusan Sejarah dan Peradaban Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sumber yang penulis dapat merupakan bentuk asli.

- (3) Asep Ahmad Hidayat, Samsuddin, Dadan Rusmana dan Ajid Hakim. 2014. *Studi Islam di Asia Tenggara*. Bandung: Pustaka Setia.

Buku ini merupakan karya beberapa Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sumber yang penulis dapatkan merupakan bentuk asli.

(4) A. Banara. 1976. *Patani Dahulu dan Sekarang*. Patani: Panel Penyelidikan Angkatan Al-Fathani.

Sumber yang penulis dapat merupakan bentuk fotokopi dan penulis memfotokopi seluruhnya tanpa mengubah isi dari buku tersebut.

b) Wawancara

(1) Fatimah Samea. 23 tahun. Alumni Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah. Wawancara pada tanggal 20 Agustus 2017.

Pengkisah merupakan saksi yang telah belajar di Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah. Pada saat diwawancara, kesehatan, fisik dan mental dapat dikatakan sehat sepenuhnya.

2) Kritik Intern

Sementara itu, dalam proses kritik internal yang dilakukan untuk menentukan kredibilitas sumber dalam penulisan makalah ini, yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) meneliti sifat dari sumber yang digunakan, apakah bersifat resmi atau tidak? 2) meneliti sumber tersebut dari aspek mental penulisnya dan apakah penulis sumber tersebut mau atau tidak dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya? 3) membandingkan dengan sumber yang lain, 4) melakukan

korborasi atau saling mendukung antar sumber yang tersedia.¹⁰ Dengan melakukan kritik tersebut, penulis dapat menentukan shahih tidaknya bukti atau fakta sejarah dari sumber yang didapatkan.

1) Sumber Primer

a) Dokumen / Arsip

(1) “Pen Patibat Ngan tahun 2012” arsip Pondok Pesantren Muassasah Ma’had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah.

Arsip ini menceritakan tentang dinamika kerja di Pondok Pesantren Muassasah Ma’had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah.

b) Wawancara

(1) Ahmadnur HJ. Sa’I. 50 tahun. Pengasuh bagian Pengajaran Muassasah Mahad Al-rasyidiyah Al-islamiyah. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2017.

Pengkisah merupakan saksi yang telah bekerja sebagai pengasuh bagian pengajaran Pondok Pesantren Muassasah Ma’had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah. Dari pemaparannya ketika diwawancarai, terlihat memang pengetahuannya mengenai berdirinya Pondok Pesantren Muassasah Ma’had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah dan mengetahui pula kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Muassasah Ma’had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah.

¹⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: 1973), hlm. 114.

- (2) Chek Ali Cheklek. 52 tahun. Kepala sekolah/Sekretaris Muassasah Mahad Al-rasyidiyah Al-islamiyah. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2017.

Pengkisah merupakan saksi yang telah bekerja sebagai kepala sekolah Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah. Dari pemaparannya ketika diwawancarai, terlihat memang pengetahuannya mengenai berdirinya Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah dan mengetahui pula kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah.

- (3) Abdulah Hajisa'a. 40 tahun. Panitia sekolah Muassasah Mahad Al-rasyidiyah Al-islamiyah. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2017.

Pengkisah merupakan saksi yang telah bekerja sebagai panitia Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah. Dari pemaparannya ketika diwawancarai, terlihat memang pengetahuannya mengenai berdirinya Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah dan mengetahui pula kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah.

- (4) Waemamu WaeHaji. 35 tahun. Panitia sekolah Muassasah Mahad Al-rasyidiyah Al-islamiyah. Wawancara pada tanggal 12 Juli 2017.

Pengkisah merupakan saksi yang telah bekerja sebagai panitia Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah. Dari pemaparannya ketika diwawancarai, terlihat memang pengetahuannya mengenai berdirinya Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah dan mengetahui pula kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah.

c) Photo

- (1) “Photo program yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-rasyidiyah Al-Islamiyah pada tahun 2010-2013”

Foto-foto yang didapatkan penulis merupakan foto asli hasil dari dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah. Dengan mencermati foto-foto tersebut dapat diketahui bagaimana system pembelajarannya dan kegiatan-kegiatan yang dilaksananya mulai kegiatan-kegiatan yang kecil dan kegiatan-kegiatan yang besar. Hal ini dapat digambarkan secara visual melalui foto-foto tersebut. Hanya saja, dari foto-foto itu tidak dilengkapi dengan keterangan tahun dan kegiatan yang dilakukan, meskipun pada beberapa foto memperlihatkan *background* dari tahun dan agenda kegiatan Persatuan Intelek Cinta Seni Budaya.

2) Sumber Sekunder

a) Buku

- (1) Ahmad Fathi al-Fatani. 2001. *Pengantar Sejarah Patani*, Kota Baru: Pustaka Aman Peris Sendirian Berhak.

Buku ini menceritakan tentang awal berdirinya negeri Patani, Patani dibawah Siam, Tempat-tempat bersejarah di Patani dan Citra luka sebuah negara.

- (2) Asep Achmad Hidayat. 2016. *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara*. Bandung: Pustaka Rahmat.

Buku ini menceritakan tentang kondisi sosial dan politik Muslim minoritas di kawasan Asia Tenggara serta potret Muslim minoritas di Dunia termasuk juga di Patani.

- (3) Asep Ahmad Hidayat, Samsuddin, Dadan Rusmana dan Ajid Hakim. 2014. *Studi Islam di Asia Tenggara*. Bandung: Pustaka Setia.

Buku ini menceritakan tentang kajian Islam di Asia Tenggara dan Islam di Dunia Melayu termasuk juga di Patani. Jika dibanding dengan buku *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara* buku ini kajiannya agak lebih sempit.

- (4) A. Banara. 1976. *Patani Dahulu dan Sekarang*. Patani: Panel Penyelidikan Angkatan Al-Fathani.

Buku ini menerangkan sejarah awal negeri Patani, keruntuhan dan perlawanan umat Patani menentang pemerintah Thai.

b) Wawancara

- (1) Fatimah Samea. 23 tahun. Alumni Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah. Wawancara pada tanggal 20 Agustus 2017.

Pengkisah merupakan saksi yang telah belajar di Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah. Dari pemaparannya ketika diwawancara, terlihat memang pengetahuannya mengenai system pembelajaran di Pondok Pesantren Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah.

c. Interpretasi

Setelah pengujian dan analisis data dilakukan fakta-fakta yang diperoleh perlu ditafsirkan melalui tahapan metode sejarah yaitu Interpretasi (penafsiran) atau sintesis, yaitu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh, atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi yang ditinggalkan oleh jejak-jejak dengan berusaha membayangkan bagaimana masalah itu.

Tahapan yang ketiga adalah interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Terdapat dua macam interpretasi, yakni analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Melalui tahapan interpretasi inilah, kemampuan intelektual seorang sejarawan benar-benar diuji. Sejarawan dituntut untuk dapat berimajinasi membayangkan bagaimana

peristiwa pada masa lalu itu terjadi. Namun, bukan berarti imajinasi yang bebas seperti seorang sastrawan. Imajinasi seorang sejarawan dibatasi oleh fakta – fakta sejarah yang ada.

Setelah pengujian dan analisis data dilakukan fakta-fakta yang diperoleh perlu ditafsirkan melalui tahapan metode sejarah yaitu Interpretasi (penafsiran) atau sintesis, yaitu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh, atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi yang ditinggalkan oleh jejak-jejak dengan berusaha membayangkan bagaimana masalah itu.

Sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Peristiwa sejarah itu mencakup segala hal yang dipikirkan dikatakan dikerjakan dirasakan dan dialami oleh manusia. Sebagai suatu objek kajian sejarah setiap permasalahan dalam studi ini didekati secara historis. Dengan pendekatan historis ini diharapkan Setiap peristiwa yang relevan dengan proses berdiri dan berkembang Muassasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiah dalam kurun waktu dan tempat dimana peristiwa itu berlangsung dapat diuraikan secara kronologis sesuai dengan urutan peristiwa.

Setelah diperoleh penjelasan (explanasi) yang diuraikan melalui pendekatan historis, Ia juga diperlukan kerangka teori untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Untuk kepentingan tersebut lalu penulis digunakan teori lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan atau belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah

tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.¹¹ Menurut Prof. Dr. Umar Titahardja & Drs. La Sula, menjelaskan bahwa lembaga pendidikan adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan terkhusus pada lingkungan utamanya yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan menurut Drs. H. Abu Ahmadi & Dra. Nur Uhbiyati: lembaga pendidikan merupakan suatu badan usaha yang bergerak & bertanggung jawab atas diselenggarakannya pendidikan yang dijalankan oleh para pendidik dan peserta didik. Dan menurut Hasbullah: Mengemukakan bahwa lembaga pendidikan merupakan wadah atau tempat berlangsungnya sebuah proses pendidikan yang terdiri pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹²

Pesantren muassasah mahad Al-Rasyidiyah Al-Islamiah, merupakan lembaga pendidikan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan, belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Dan merupakan lembaga pendidikan yang bergerak & bertanggung jawab atas diselenggarakannya pendidikan yang dijalankan oleh para pendidik dan peserta didik.

d. Historiografi

Tahapan yang keempat adalah historiografi. Historiografi (Gottschalk, 2006:39) adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data

¹¹<http://www.seputarilmu.com/2015/12/pengertian-macam-macam-dan-fungsi.html>. diakses pada tanggal 28 September 2016 jam 14:50.

¹²<http://www.seputarpengetahuan.com/2015/03/pengertian-lembaga-pendidikan-menurut-para-ahli.html>. diakses pada tanggal 28 September 2016 jam 15:30.

yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Historiografi merupakan proses akhir yang dilakukan setelah melakukan beberapa proses di atas, yang di mulai dari tahapan heuristik, lalu tahapan kritik dan interpretasi. Maka setelah semua data tersusun, maka kemudian hasilnya di tuliskan.

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan penulisan historis, jenis penulisan ini mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan. Sistematika penulisan ini diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang didalamnya menguraikan beberapa bagian mengenai latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Muasasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah, yang membahas tentang Latar Belakang Pendirian Pondok dan beberapa elemen awal pendirian Pondok Pesantren Muasasah Ma'had Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah.

Bab III yaitu Perkembangan Pondok Pesantren Muasasah Mahad Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah Pada Tahun 1960-2013.

Bab IV berisi kesimpulan objek penelitian Perkembangan Pondok Pesantren Muasasah Mahad Al-Rasyidiyah Al-Islamiyah Pada Tahun 1960-2013. Dan pada bagian akhir, dilengkapi dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.